

**PERSEPSI MAHASISWA DIFABEL TERHADAP KEDIFABELAN DAN
PENGARUHNYA TERHADAP POLA INTERAKSI SOSIAL
MAHASISWA DIFABEL UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial**

Oleh:
Dede Mulyana
NIM:04541553

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN
PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Dede Mulyana
NIM : 04541553
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Pasir Ipis RT 01/01 Sindangrasa Banjarsari
Ciamis Jawa Barat
Telp/HP : -
Alamat di Yogyakarta : Jln. Timoho 680B Sapen Yogyakarta
Telp/Hp : 082128243370
Judul Skripsi : *Persepsi Mahasiswa Difabel Tentang
Kedifabelan dan Pengaruhnya Terhadap
Interaksi Sosial Mahasiswa Difabel UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta.*

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Apabila skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila bukan hasil karya ilmiah saya sendiri (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 10 Agustus 2011



Dr. Moh. Damami M. Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara Dede Mulyana

Kepada Yth.
Bapa Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dede Mulyana
NIM : 04541553
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : *Persepsi Mahasiswa Difabel Netra Tentang Kedifabelan dan Pengaruhnya Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Difabel Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*

telah dapat diajukan kepada fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Starta Satu Sosiologi Agama.

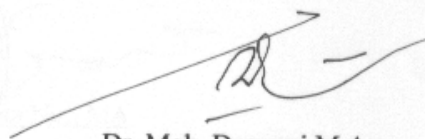
Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsi dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 19 Agustus 2011

Pembimbing



Dr. Moh. Damami M. Ag
NIP. 194908011981031002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/Kj/PP.00.9/1010.A/2011

Skrripsi dengan judul : *Persepsi Mahasiswa Difabel Terhadap Kedifabelan dan Pengaruhnya Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Dede Mulyana
NIM : 04541553
Telah munaqosyah pada : 25 Agustus 2011
Nilai munaqosyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga


Tim Munaqosyah

Panitia Penguji Munaqosyah

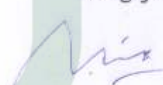
Ketua Sidang


Dr. Moh. Damami, M.Ag
NIP. 194908011981031002

Penguji I


Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si, Psi
NIP.19741120 200003 2 003

Penguji II



Rr. Siti Kurnia Widiastuti, MA, M.Pd
NIP. 19740919 200501 2 001

Yogyakarta, 30 Agustus 2011

Dekan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA




Dr. Syafiq Nur, MA
NIP. 196207181988031005

MOTTO

Hidup Adalah Proses Menjadi Lebih Baik



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Khususnya Kepada Prodi Sosiologi Agama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah pandangan mahasiswa difabel netra tentang kedifabelan serta pengaruhnya terhadap interaksi sosial mahasiswa difabel netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kedifabelan yang merupakan simbol yang melekat pada diri kaum difabel menjadikan mereka sebagai kaum yang berbeda. Dengan pandangan kaum difabel tentang keadaan yang ada pada dirinya, maka proses interaksi sosial akan terpengaruh oleh pandangan mereka tentang peran yang akan diambil mereka dalam lingkungan atau dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan datanya melalui tiga cara: pertama, observasi kaum difabel. Kaum difabel adalah mahasiswa difabel. selain itu, observasi kondisi lingkungan untuk melihat hubungan sosial mahasiswa difabel dengan lingkungan baik lingkungan kampus, di PSLD, dan organisasi mahasiswa. Kedua, wawancara kepada mahasiswa difabel tentang pandangan mereka mengenai perbedaan atau keterbatasan yang ada pada diri mereka dan interaksi sosial mahasiswa difabel. Ketiga, mencari dokumentasi, baik berbentuk tulisan, gambar, dan karya monumental yang berkaitan dengan mahasiswa difabel.

Setelah data dikumpulkan, maka data tersebut dianalisis dengan mengikuti asumsi Herbert Blumer yang meliputi manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretatif, individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku, orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial. Maka, ditemukan hasil analisis bahwa symbol atau makna mengenai kedifabelan (kecacatan) didapat dari hasil interaksi. Walaupun makna difabel dihasilkan dari struktur sosial dan cenderung negatif akan tetapi mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga tidak merasa dendam tapi sebaliknya mereka ingin memberikan kontribusi pada masyarakat, sikap mahasiswa difabel tersebut tidak terlepas dari cara pandang mahasiswa difabel terhadap keadaan yang ada pada diri mereka.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah, Subhanahu wa ta'ala, yang telah mengajari manusia dengan perantara kalam (QS Al-"Alaq : 2). Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada jungjunan kita Rasulullah Muhammad, keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman, amin.

Sebagai salah satu syarat guna melengkapi gelar Sarjana Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta akhirnya penyusunan skripsi ini telah penulis selesaikan.

Tentunya dengan bantuan dan do'a dari banyak pihak, pada kesempatan ini, penuh syukur kepada Allah SWT, penulis ucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Mohammad Yusuf, M.Ag., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Nurus Sa'adah, S.Psi,M.Si,Psi., selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Moh. Damami M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan sehingga selesainya skripsi ini.

4. Bapak-ibu dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Segenap komunitas Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Orang tua dan keluarga, yang selalu memberikan motivasi.
7. Semua sahabatku-sahabat ku

Penulis berharap skripsi ini member solusi dalam krisis dunia. Kritik dan saran amat penulis harapkan demi kebaikan selanjutnya, seiring dengan ucapan terima kasih.

Yogyakarta, 19 Agustus 2011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY Penulis,
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bâ'	b	be
ت	Tâ'	t	te
ث	Sâ'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jîm	j	je
ح	Hâ'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	de
ذ	Zâl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sâd	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ظ	tâ'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ع	zâ'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
اَ	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fâ'	f	ef
ق	qâf	q	qi
ك	kâf	k	ka
ل	lâm	l	`el
م	mîm	m	`em

ن	nûn	n	`en
و	wâwû	w	w
هـ	hâ'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yâ'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة عدّة	Ditulis Ditulis	Muta'addidah 'iddah
----------------	--------------------	------------------------

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة علة	ditulis Ditulis	Hikmah 'illah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikhendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karâmah al-auliyâ'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakâh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

فَعَلَ	fathah	ditulis	A
ذَكَرَ	kasrah	ditulis	fa'ala
يَذْهَبُ	dammah	ditulis	i
		ditulis	zükira
		ditulis	u
		ditulis	yażhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	â
		ditulis	jâhiliyyah
2	fathah + ya' mati تنسى	ditulis	â
		ditulis	tansâ
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	î
		ditulis	karîm
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis	û
		ditulis	furûd

F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
		ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	au
		ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

النتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

القرآن	ditulis	al-Qur’ân
القياس	ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	as-Samâ’
الشمس	ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	Żawî al-furûd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teori	8
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II GAMBARAN UMUM UIN SUNAN KALIJAGA	
A. Letak UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	22

B. Berdirinya Pusat Studi dan Layanan Difabel.....	26
C. Sarana dan Prasarana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	30

BAB III PANDANGAN MAHASISWA DIFABEL NETRA TENTANG

KEDIFABELAN

A. Pengertian Difabel.....	36
B. Klasifikasi Difabel	40
C. Teori Difabelitas	41
D. Pandangan Mahasiswa Difabel UIN Sunana Kalijaga Yogyakarta Terhadap Kedifabelanya	43

BAB IV INTERAKSI SOSIAL KAUM DIFABEL

A. Pandangan Hidup Mahasiswa Difabel	48
B. Kegiatan Mahasiswa Difabel dan Interaksi Sosial Mahasiswa Difabel.....	51
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Mahasiswa Difabel.....	54

BAB V KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA.....

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

TABEL

1. Nama-nama mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kaum difabel atau sering disebut masyarakat awam sebagai orang yang cacat. Mau atau tidak merupakan salah satu anggota masyarakat, sehingga harus diperhatikan sama seperti anggota masyarakat yang lain. Karena mereka manusia sama seperti manusia pada umumnya, walaupun ada sedikit perbedaan, mereka tetap seorang manusia yang mempunyai hak yang sama seperti manusia pada umumnya.

Namun kita sering melupakan mereka karena perbedaan mereka yang kadang kala sering di anggap sebagai sebuah kekurangn. Padahal Allah SWT sudah menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna. Seperti dalam ayat Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4 artinya: "sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". Manusia diciptakan oleh Allah SWT tidak sembarangan atau hanya main-main saja tapi Allah SWT menciptakan manusia dengan maksud dan tujuan. Pasti ada hikmah dibalik setiap penciptaan manusia bagi makhluk-makhluknya. Maka dari itu setiap manusia itu diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Jadi sudah jelas bahwa manusia itu diciptakan tidak sembarangan, tapi diciptakan dengan rahmat kebaikan Allah SWT.

Sebenarnya dalam pandangan Islam kecacatan seseorang itu tidak dilihat dari bentuk kesempurnaan fisiknya, akan tetapi dilihat dari bagaimana orang itu

melihat kekuasaan Allah SWT. Orang cacat menurut Islam adalah orang yang tertutup tidak mau mendengar dan melihat kekuasaan Allah SWT dan Islam yang damai. Sehingga dalam Al-Quran disebutkan bahwa orang “buta” adalah mereka yang angkuh, egois, dan tidak bisa menghargai keragaman sebagai bagian kekuasaan.¹ Seperti yang tertulis dalam surat al-Baqarah ayat 117 dan al-Anfal ayat 22 disebutkan bahwa orang-orang kafir adalah orang yang buta, tuli, dan bisu. Tentu bukan secara fisik, akan tetapi sebagai analogi untuk orang-orang yang tertutup.

Dalam Al-Qur’an, Islam sudah mengajarkan bahwa semua manusia itu sama tidak ada yang “cacat” dalam artian bentuk fisik. Karena dalam Islam manusia itu sudah dalam bentuk yang sempurna diantar makhluk yang ada di bumi. Negara Indonesia merupakan negara yang penduduknya mayoritas muslim bahkan disebutkan sebagai salah satu negara muslim terbesar di dunia. Sepantasnya untuk lebih memperhatikan kaum difabel, Karena semua itu sesuai dengan ajaran Islam.

Maka semakin jelas, Islam tidak mengajarkan bahwa manusia tidak diciptakan dalam bentuk yang tidak sempurna. Namun yang membuatnya tidak sempurna adalah pandangan manusia itu sendiri, yang menganggap bahwa orang yang berbeda dengan mereka pada umumnya itu disebut orang yang cacat. Sehingga tidak jarang dalam kehidupana masyarakat orang difabel itu sering mengalami diskriminasi yang menyebabkan mereka mengalami keterasingan.

¹ Slamet Thohari, *Menghargai Kaum Difabel* dalam www.Indonesianmuslim.com, diakses tanggal: 08 maret 2010.

Dalam buku Soerjono Soekanto² disebutkan bahwa kaum difabel yang terasing akan memiliki perasaan rendah diri dan kehidupannya akan dipenuhi penderitaan. Hal tersebut disebabkan karena keterasingan dari kehidupan masyarakat.

Pola pikir masyarakat yang menganggap adanya manusia cacat dan normal mengakibatkan kaum difabel semakin tersingkirkan dan mengakibatkan timbulnya rasa rendah diri dalam diri mereka. Dengan tidak adanya kesempatan dan kepercayaan terhadap kaum difabel, menjadi penyebab terasingnya kaum difabel dalam kegiatan bermasyarakat. Selain itu keterbatasan dalam diri difabel menjadi penghalang lain bagi kaum difabel untuk ikut andil dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun dewasa ini kekurangan dan keterbatasan kaum difabel tidak lagi menjadi penghalang untuk ikut dalam kegiatan bermasyarakat. Dengan terbukanya pendidikan bagi kaum difabel, maka kaum difabel bisa mendapat pendidikan. Hal itu berarti kesempatan bagi kaum difabel untuk ikut andil dalam kehidupan bermasyarakat mulai terbuka. Lebih hebatnya lagi bukan hanya pendidikan tingkat dasar, tetapi sampai tingkat menengah seperti halnya di Madrasah Tsanawiah Luar Biasa (MTsLB) A Yaketunis Yogyakarta merupakan

² Penyebab keterasingan seseorang disebabkan oleh karena cacat pada salah satu panca inderanya. Seseorang yang sejak kecil buta dan tuli, misalnya, mengasingkan dirinya dari pengaruh-pengaruh kehidupan yang tersalur melalui kedua indera tersebut. Dari beberapa hasil penyelidikan ternyata bahwa kepribadian orang-orang demikian mengalami banyak penderitaan sebagai akibat kehidupan terasing, oleh karena cacat indera itu. Orang-orang yang cacat tersebut akan mengalami perasaan rendah diri, oleh karena kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan kepribadiannya seolah-olah terhalang dan bahkan seringkali tertutup sama sekali. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 69.

sekolah yang disediakan untuk difabel dengan tujuan agar difabel bisa bekerja di pemerintahan Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau swasta³.

Di perguruan tinggi pun kaum difabel sekarang mendapat kesempatan untuk mendapat ilmu. Perguruan tinggi seperti Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta terbuka lebar bagi kaum difabel untuk menuntut ilmu. Dengan diadakannya Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga sebagai bentuk bantuan untuk mempermudah mahasiswa difabel dalam akses di kampus dan penyediaan alat-alat yang aksesibel serta relawan pendamping untuk reading service dan lainnya. Maka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan salah satu perguruan tinggi yang memberikan kesempatan kepada kaum difabel untuk mendapatkan pelayanan mempermudah menyelesaikan pendidikan.

Adanya kesempatan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, merupakan jalan bagi kaum difabel mulai terbuka untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat. Kini kaum difabel bisa memiliki kesempatan yang sama dalam kehidupan bermasyarakat bahkan mungkin bisa memiliki peran yang lebih penting dalam masyarakat.

Dengan dibukanya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu perguruan tinggi yang menerima mahasiswa difabel, maka akan ada keragaman mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan adanya mahasiswa difabel itu apakah mempengaruhi akan keharmonisan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta? Lalu bagaimanakah interaksi sosial mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga?

³ Kedaulatan Rakyat, *Perlu Surat Kabar Khusus Difabel*, Yogyakarta, 2010.

B. Rumusan Masalah

Agar diperoleh gambaran yang jelas tentang ruang lingkup penelitian dan untuk menghindari interpretasi yang berbeda, maka penulis perlu membatasi pokok permasalahan penelitian ini. Adapun pembatasan penelitian tentang interaksi sosial kaum difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pandangan mahasiswa difabel netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang kedifabelannya?
2. Bagaimana interaksi sosial mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui pandangan mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengenai kedifabelannya
- b. Mengetahui pengaruh pandangan hidup mahasiswa difabel terhadap interaksi sosial mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

2. Kegunaan penelitian

- a. Mengetahui cara pandang kaum difabel dalam menyikapi kehidupan.

- b. Mengetahui hubungan sosial mahasiswa difabel.
- c. Bermanfaat untuk menjadi kajian-kajian yang belum terungkap dalam penelitian ini.
- d. Sebagai sumbangan perkembangan ilmu pengetahuan Sosiologi Agama.
- e. Untuk memenuhi persyaratan akademis dalam rangka penyelesaian tugas akhir di Fakultas Ushuluddin.

D. Telaah Pustaka

Dalam buku Soerjono Soekanto dijelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Dengan dua orang bertemu, interaksi dimulai pada saat itu.

Adapun syarat-syarat interaksi terbagi menjadi menjadi dua, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Interaksi tidak akan terjadi tanpa adanya kontak sosial, kontak sosial tersebut dapat bersifat positif dan negatif. Kontak sosial yang bersifat negatif mengarah pada kerjasama sedang negatif mengarah pada pertentangan atau bahkan tidak akan menghasilkan suatu interaksi sosial. Komunikasi sebagai syarat kedua terjadinya interaksi sosial, kontak bisa terjadi tanpa adanya komunikasi, tapi tidak akan terjadi interaksi sosial. Jadi, menurut Soejono Soekanto suatu interaksi sosial terjadi bukan hanya karena saling bertatap muka atau melakukan suatu kontak tapi interaksi sosial lebih dalam lagi.

Dalam buku berjudul “Pola-pola Hubungan Sosial Antara Golongan Etnik di Indonesia” milik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan sosial antara etnik di Indonesia seperti etnik Jawa dan Cina dan yang lainnya. Adapun pembahasannya adalah mengenai hubungan sosial yang bersifat kerjasama. Dari hampir seluruh aspek kehidupan mulai dari aspek kehidupan budaya, ekonomi, kekerabatan, pendidikan, agama, dan komunitas, tiap-tiap etnik memiliki pola atau model hubungan sosial yang berbeda-beda.

Skripsi berjudul “Persepsi Santri Tentang Gender Dan Pengaruhnya Terhadap Pola Hubungan Sosial Dalam Pesantren” (Studi Di Pondok Pesantren Al Hidayat Logede Pejagoan Kebumen Jawa Tengah). Meneliti tentang bagaimana persepsi santri tentang gender dan pengaruh persepsi tersebut terhadap pola hubungan sosial. Dari penelitian ini di dapat bahwa persepsi santri yang bias gender berpengaruh terhadap terbentuknya pola-pola hubungan sosial yang bias gender.

Dari skripsi Hermansyah Putra mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga berjudul “Pemberdayaan Pendidikan Difabel Di Yayasan Sayap Ibu Purwomartani Kalasan”. Meneliti tentang pemberdayaan difabel yang dilakukan oleh Yayasan Sayap Ibu. Penelitian memfokuskan pada pola pendidikan yaitu strategi pendidikan yang diberikan untuk difabel. Penelitian ini bertujuan supaya difabel bisa menjadi seseorang yang mandiri.

Selain itu skripsi Eti Rohaeti mahasiswi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga berjudul “Memberdayakan Mahasiswa Difabel Di Perguruan Tinggi

Islam” (Studi Terhadap Pusat Studi Dan Layanan Difabel Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta). Objek penelitian ini yaitu suatu lembaga di UIN Sunan Kalijaga yang khusus melayani mahasiswa difabel dengan pembahasan mengenai konsep yang dilakukan lembaga tersebut untuk memberdayakan mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga serta faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan difabel.

Dan skripsi Yuni Setiawati mahasiswi fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Problematika Pembelajaran Dan Upaya Pemberian Layanan Mahasiswa Difabel Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Penelitian ini mengkaji tentang problematika yang dihadapi oleh mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga dalam melakukan aktifitas pembelajaran di kampus. Penelitian ini bertujuan supaya mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga dapat mandiri dan tidak lagi tergantung pada orang lain.

Dari skripsi dan buku-buku yang ada, peneliti belum menemukan pembahasan mengenai hubungan sosial kaum difabel. Sehingga peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai hal ini.

E. Kerangka Teori

Untuk memperjelas skripsi dalam pembahasannya, maka perlu pendalaman tentang teori interaksi. Dalam hal ini penulis ingin memaparkan tentang teori interaksi simbolik. Dimulai dari penggagas pertama, yaitu George Harbert Mead (1863-1931) interaksi simbolik tidak lepas dari pemikirannya. Mead dilahirkan di Hadley, satu kota kecil di Massachusetts. Karir Mead berawal saat beliau menjadi seorang professor di kampus Oberlin, Ohio, kemudian Mead berpindah-pindah

mengajar dari satu kampus ke kampus lain, sampai akhirnya saat beliau di undang untuk pindah dari Universitas Michigan ke Universitas Chicago oleh John Dewey. Di Chicago inilah Mead sebagai seseorang yang memiliki pemikiran yang original dan membuat catatan kontribusi kepada ilmu sosial dengan meluncurkan “the theoretical perspective” yang pada perkembangannya nanti menjadi cikal bakal “Teori Interaksi Simbolik”, dan sepanjang tahunnya, Mead dikenal sebagai ahli sosial psikologi untuk ilmu Sosiologi. Mead menetap di Chicago selama 37 tahun, sampai beliau meninggal dunia pada tahun 1931.

Semasa hidupnya Mead memainkan peranan penting dalam membangun perspektif dari Mazhab Chicago, dimana memfokuskan dalam memahami suatu interaksi perilaku sosial, maka aspek internal juga perlu untuk dikaji.⁴ Mead tertarik pada interaksi, dimana isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal, akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal (seperti body language, gerak fisik, baju, status, dan lain-lain) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dan lain-lain) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (a significant symbol). Generasi setelah Mead merupakan awal perkembangan interaksi simbolik, dimana pada saat itu dasar pemikiran Mead terpecah menjadi dua Mazhab (School), dimana kedua mazhab tersebut berbeda dalam hal metodologi, yaitu (1) Mazhab Chicago

⁴ Richard West dan Turner H Lynn , *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Buku 1 edisi ke-3. Terjemahan. Maria Natalia Damayanti Maer, (Jakarta: Salemba Humanika), hlm. 97

(Chicago School) yang dipelopori oleh Herbert Blumer, dan (2) Mazhab Iowa (Iowa School) yang dipelopori oleh Manfred Kuhn dan Kimball Young.

Mahzab Chicago yang dipelopori oleh Herbert Blumer (pada tahun 1969 yang mencetuskan nama interaksi simbolik) dan mahasiswanya, Blumer melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mead. Blumer melakukan pendekatan kualitatif, dimana meyakini bahwa studi tentang manusia tidak bisa disamakan dengan studi terhadap benda mati, dan para pemikir yang ada di dalam mazhab Chicago banyak melakukan pendekatan interpretif berdasarkan rintisan pikiran George Harbert Mead.⁵

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, dimana merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat "humanis".⁶ Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu di atas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Banyak ahli di

⁵Elvinaro Ardianto, dan Q-Anees Bambang, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007). hlm. 135.

⁶ Elvinaro Ardianto, dan Q-Anees Bambang, *Filsafat Ilmu Komunikasi*. hlm 40.

belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West-Turner.⁷ Interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto.⁸ Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain: (1) Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain, (2) Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-Self*) dan dunia luarnya, dan (3) Masyarakat (*Society*)

⁷ Richard West, dan H. Turner Lynn, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis*. hlm. 96.

⁸ Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi*. hlm. 136.

adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. ”*Mind, Self and Society*” merupakan karya George Herbert Mead yang paling terkenal.⁹ Dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia,
2. Pentingnya konsep mengenai diri,
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner¹⁰ dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka,

⁹ Richard West, dan H. Turner Lynn, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis*. hlm.96.

¹⁰ Richard West, dan H. Turner Lynn, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis*. hlm. 99

2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia,
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "Konsep diri" atau "*Self-Concept*". Dimana, pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes (1993) dalam West-Turner¹¹, antara lain:

1. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain,
2. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi- asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:

1. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial,
2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Rangkuman dari hal-hal yang telah dibahas sebelumnya mengenai tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang berkaitan dengan interaksi

¹¹ Richard West, dan H. Turner Lynn, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis*. hlm. 101

simbolik, dan tujuh asumsi-asumsi karya Herbert Blumer (1969) adalah sebagai berikut:

Tiga tema konsep pemikiran Mead

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia,
2. Pentingnya konsep diri,
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tujuh asumsi karya Herbert Blumer

1. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka,
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia,
3. Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif,
4. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain,
5. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku,
6. Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial,
7. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Implikasi dari teori interaksi simbolik dapat dijelaskan dari beberapa teori atau ilmu dan metodologi berikut ini, antara lain: Teori sosiologi modern (*Modern Sociological Theory*) menurut Francis Abraham (1982) dalam Soeprapto¹², dimana teori ini menjabarkan interaksi simbolik sebagai perspektif yang bersifat sosial-psikologis. Teori sosiologi modern menekankan pada struktur sosial,

¹² Riyadi Soeprapto, *Averroes Community – Membangun Wacana Kritis Rakyat*, dalam <http://www.averroes.or.id> diakses tanggal 13 Desember 2010.

bentuk konkret dari perilaku individu, bersifat dugaan, pembentukan sifat-sifat batin, dan menekankan pada interaksi simbolik yang memfokuskan diri pada hakekat interaksi. Teori sosiologikal modern juga mengamati pola-pola yang dinamis dari suatu tindakan yang dilakukan oleh hubungan sosial, dan menjadikan interaksi itu sebagai unit utama analisis, serta meletakkan sikap-sikap dari individu yang diamati sebagai latar belakang analisis.

Teori FIRO oleh Schutz (1955,1958) pada dasarnya mencoba menerangkan perilaku-perilaku antar individu kepada individu yang lain. Ide pokoknya adalah bahwa setiap orang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dengan cara tertentu (khas) dan cara ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilakunya dalam hubungan antar pribadi.¹³ Terpengaruhnya perilaku dalam menjadi norma.

Keterkaitan psikologi dalam teori interaksi simbolik disebabkan karena individu sebagai komponen yang berpengaruh dimana individu dijadikan sebagai penyebab terbentuknya struktur social dalam masyarakat. Tiap individu sepakat membentuk suatu kerjasama yang akhirnya menjadi kontrak sosial yang membentuk norma, dan aturan dalam masyarakat yang menjadikan terbentuknya struktur di dalam masyarakat. Masyarakat tersusun dari individu-individu yang berinteraksi yang tidak hanya bereaksi, namun juga menangkap, menginterpretasi, bertindak, dan mencipta. Individu bukanlah sekelompok sifat, namun merupakan seorang aktor yang dinamis dan berubah, yang selalu berada dalam proses menjadi dan tak pernah selesai terbentuk sepenuhnya.

¹³ Wirawan Sarwono Sarlito, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 147.

Dengan mengetahui interaksi simbolik sebagai teori maka kita akan bisa memahami fenomena sosial lebih luas melalui pencermatan individu. Ada tiga premis utama dalam teori interaksi simbolik ini, yakni manusia bertindak berdasarkan makna-makna; makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain; makna tersebut berkembang dan disempurnakan saat interaksi tersebut berlangsung.

Dari sini kita bisa membedakan teori interaksionisme simbolis dengan teori-teori lainnya, yakni secara jelas melihat arti dasar pemikiran kedua yang mengacu pada sumber dari arti tersebut. Teori interaksi simbolik memandang bahwa “arti” muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan. Arti dari sebuah benda untuk seseorang tumbuh dari cara-cara di mana orang lain bersikap terhadap orang tersebut. Sehingga interaksi simbolik memandang “arti” sebagai produk sosial; Sebagai kreasi-kreasi yang terbentuk melalui aktifitas yang terdefinisi dari individu saat mereka berinteraksi.

Cooley mengkonsentrasikan kemampuan-kemampuan analitiknya terhadap perkembangan dari diktum fundamentalnya, yaitu “Imajinasi-imajinasi yang saling dimiliki oleh orang-orang merupakan fakta-fakta yang solid dari masyarakat.” Dalam bukunya yang pertama, *“Human Nature and the Social Order”*, dia terfokus pada teori mengenai diri-yang-bersifat-sosial (*social-self*), yakni makna “Aku” sebagaimana yang teramati dalam pikiran dan perbincangan sehari-hari.

Dalam konsep interaksi simbolik dikatakan bahwa kita cenderung menafsirkan diri kita lebih kepada bagaimana orang-orang melihat atau

menafsirkan diri kita. Kita cenderung untuk menunggu, untuk melihat bagaimana orang lain akan memaknai diri kita, bagaimana ekspektasi orang terhadap diri kita. Oleh karenanya konsep diri kita terutama kita bentuk sebagai upaya pemenuhan terhadap harapan atau tafsiran orang lain tersebut kepada diri kita.

Kita acap kali mencoba memposisikan diri ke dalam orang lain, dan mencoba melihat bagaimanakah perspektif orang tersebut ketika memandang diri kita. Kita semacam meminjam kaca mata orang lain tersebut untuk dan dalam melihat diri kita.

F. Metode Penelitian

Berkaitan dengan judul skripsi ini, yang mengangkat masalah Pola Hubungan Sosial Kaum Difabel (Studi Terhadap Mahasiswa Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), maka jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan.

Metode kualitatif penulis gunakan dalam penelitian ini. Metode dalam arti luas adalah cara bertindak menurut aturan tertentu agar terarah. Seperti, pengumpulan data. Pada pengumpulan data menggunakan teknik sebagai berikut: observasi, wawancara, dokumentasi, metode pendekatan dan teknik analisa. Dengan demikian penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang selanjutnya dioperasikan dalam deskriptif. Yang tujuannya adalah menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu terhadap hubungan antar kelompok dan gejala lainnya dalam masyarakat.¹⁴

¹⁴ Winarno Surchmad. *Dasar Dan Teknik Research: Pengamatan Metode Ilmiah* (Bandung: Tarsito. 1970), hlm. 131.

1. Pengumpulan data

Dalam sebuah penelitian, sudah barang tentu memerlukan data, baik data primer maupun data sekunder yang akan digunakan sebagai informasi. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi dari mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ada kaitanya dengan masalah hubungan sosial, kaum difabel dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian lapangan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik:

a. Observasi

Observasi merupakan metode penelitian dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti terhadap suatu objek penelitian. Oleh karena itu, observasi merupakan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena- fenomena yang diselidiki.¹⁵ Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan cara mengamati aktivitas kehidupan kaum Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

b. Wawancara

Mahasiswa Difabel adalah informan yang utama dalam penelitian yang harus diwawancarai. Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Denzim & Lincoln (1994:353) adalah

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1968), hlm. 136.

percakapan, seni bertanya dan mendengar (The art of asking and listening).¹⁶ Artinya, perlu kreativitas peneliti yang melakukan wawancara dalam melakukan wawancara dengan informan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang dapat dijadikan bahan penelitian. Selain itu juga wawancara merupakan cara yang sangat mengenal dalam penelitian lapangan karena peneliti memperoleh informasi langsung dari sumbernya.¹⁷

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data yang berasal dari sumber-sumber yang ada kaitanya dengan kaum difabel, catatan harian, dan foto-foto kegiatan rutinitas. Menurut Jhon W. Best metode dokumentasi berupa data yang berwujud foto dan lain sebagainya.¹⁸

d. Life Histori

Pengumpulan data dengan life histori adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan dari pengalaman individu mahasiswa difabel dan melakukan dengan metode wawancara.¹⁹

¹⁶ Moh. Soehadha, *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (Yogyakarta: Buku Daras, 2004), hlm. 48.

¹⁷ Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 70.

¹⁸ John W. Best. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, terj. Sanattiah F. Dan Mulyadi G. Waseso (Surabaya: Usaha Nasional. 1982), hlm. 133.

2. Analisa Data

Penulis mengadakan pengumpulan data yang berhubungan dengan tema di atas, setelah data terkumpul kemudian menelaah data tersebut dengan analisa dan diinterpretasikan sesuai dengan wawasan penulis sehingga diperoleh pengertian yang jelas. Dengan demikian penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam studi ini penelitian kualitatif akan dioperasikan melalui metode deskriptif, yaitu langkah-langkah melakukan reinterprestasi objek tentang fenomena sosial yang terdapat dalam masalah yang diteliti.²⁰



¹⁹ Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Utama, 1993), hlm. 167.

²⁰ Jacob Vredenberg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 34.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis akan menguraikan menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab pertama, Adalah pendahuluan yang akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Berisi gambaran umum lokasi penelitian, yang berisi tentang letak geografis UIN Sunan Kalijaga, dan berdirinya pusat studi difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sarana dan parasarana difabel UIN Sunan Kalijaga

Bab ketiga, Pada Bab ini pembahasan mengenai mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menghadapi kedifabelannya.

Bab keempat, Dalam bab ini akan membahas tentang pola interaksi sosial mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bab kelima, Adalah Bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran sekaligus penutup. Dan sebagai pelengkap dari skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan kurikulum vitae.

BAB V

KESIMPULAN

Kekurangan dan keterbatasan selalu dikaitkan dengan kaum difabel. Sehingga timbul kesan bahwa kaum difabel adalah kaum yang lemah. Sehingga tidak jarang kehidupan kaum difabel menjadi terasing. Tapi, hal itu tidak berlaku bagi mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga. Apa yang menyebabkannya?

Pertama, pandangan mahasiswa difabel tentang keadaan yang menimpanya. Keterbatasan yang sudah menjadi hal yang tidak terpisahkan dari mahasiswa difabel tidak menjadikan mereka putus harapan. Terbukti dengan mereka masuk perguruan tinggi mereka memberikan gambaran bahwa mereka ingin maju. Sikap yang mereka ambil untuk menanggapi kenyataan hidup bahwa mereka sebagai manusia yang bisa dikatakan sebagai manusia yang tidak lengkap dalam fungsi fisiknya, tidak menjadikan mereka sebagai manusia yang pendendam atau tidak bersyukur kepada Allah SWT. Bahkan mereka menganggap bahwa keadaan yang menimpa mereka sebagai anugerah dan perhatian Allah SWT kepada mereka. Inilah Tanggapan yang diperlihatkan mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga terhadap keadaan yang menimpa mereka.

Kedua, Makna (simbol) merupakan hasil dari proses suatu interaksi. Dan dengan makna tersebut akan menimbulkan suatu konsep diri atau Pandangan hidup. Dan dari konsep diri akan menentukan motif perilaku dari individu. Dengan adanya norma di masyarakat maka akan membatasi perilaku tiap individunya, tapi

DAFTAR PUSTAKA

- Best, John W. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, terj. Sanatiah F. Dan Mulyadi G. Waseso. Surabaya: Usaha Nasional. 1982.
- Branata. *Pengertian Dasar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975.
- Coleridge, Peter. *Pembebasan dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Departemen Sosial R.I., *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Masalah Sosial Penyandang Cacat Netra*. Direktorat Rehabilitas Penderita Cacat Netra. Jakarta : Departemen Sosial, 1986.
- Fakih, Mansour. *Jalan Lain*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Dan Insist Press, 2002.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1968.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Utama, 1993.
- Nawawi, Haderi. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Untuk Manajemen Yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gajah Mada University, 1998.
- Nurchahyo, Priyadi Iman. *Manakah Yang Benar: Difable Atau Difabel* dalam www.Bahasakita.com, diakses tanggal: 23 maret 2010.
- Perlu Surat Kabar Khusus Difabel*, Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, 2010.
- Profil UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Suka press 2004.
- Partanto, Puis A dan Al Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: ARKOLA, 1994.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sihab, Qurais. *Wawasan Al-qur'an Tafsir Maudu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2003.

- Sastradiningrat, Fran Harsana. *Implikasi Psikologi Sosial Tuna Netra*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Surchmad, Winarno. *Dasar Dan Teknik Research: Pengamatan Metode Ilmiah*. Bandung: Tarsito. 1970.
- Soehadha, Moh. *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Yogyakarta: Buku Daras, 2004.
- Thohari, Slamet. *Menghargai Kaum Difabel* dalam www.Indonesianmuslim.com, diakses tanggal: 08 maret 2010.
- Vredenberg, Jacob. *Metode Dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Widjaja, A.W. *Manusia Indonesia Individu, Keluarga Dan Masyarakat*. Jakarta: Akademik Pressindu, 1986.
- Warsito, Herman. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Yusuf, Muanwir. *Pendidikan Tunanetra Dewasa Dan Pembinaan Karir* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Akademik).
- West, Richard dan Lynn H. Turner. *Pengantar teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Buku 1 edisi ke-3. Terjemahan. Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2007.
- Soeprapto, Riyadi. 2007. Teori Interaksi Simbolik. Averroes Community - Membangun Wacana Kritis Rakyat. Melalui <http://www.averroes.or.id/research/teori-interaksionisme-simbolik.html>, diakses tanggal 13 Desember 2010.